

EFEKTIVITAS KEGIATAN *STORYTELLING* BAHAN PUSTAKA UNTUK MENINGKATKAN PENGUNJUNG ANAK USIA DINI DI PERPUSTAKAAN PROKLAMATOR BUNG HATTA BUKITTINGGI

Yulfiandri¹, Malta Nelisa²

Program Studi Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan

FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: yulfiandry@yahoo.com

Abstract

The purposes of this article are to describe: (1) the effectiveness of the implementation storytelling library materials for early childhood in the Library of Bung Hatta Bukittinggi; (2) the obstacles in the implementation of the effectiveness of storytelling activities of library materials for early childhood and how efforts to overcome these obstacles. Data were collected through observation in the Library of Bung Hatta Bukittinggi and interviews with one person librarian Library of Bung Hatta Bukittinggi and five early childhood. Analyzing data descriptively. Based on the data analysis and interviews, can be summarized as follows. First, the implementation of storytelling in the Library of Bung Hatta Bukittinggi an effective activity to increase the number of early childhood visits to the library from 25 people to 35 people and indirectly foster interest in reading to young children. Second, constraints in these storytelling activities carried out in the form of the small number of early childhood visits to the library and the lack of an invitation from parents to their children to the library makes the library's storytelling activities, as well as the efforts made by the Library of Bung Hatta Bukittinggi to overcome these obstacles be prepared all that makes this storytelling activities run with the maximum because the library has supplied children's reading room in which there are books, magazines, and other collections specifically for early childhood and made a number of visits early childhood become more increase from the previous activity executed storytelling, storytelling activities thus bringing the total number of early childhood visits to the library to be more effective.

Keywords : *effectiveness, storytelling, early childhood.*

A. Pendahuluan

Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi mengadakan kegiatan *storytelling* yang bertujuan untuk meningkatkan pengunjung anak usia dini dan menarik minat anak usia dini untuk mengetahui seluk-beluk tentang perpustakaan, termasuk didalamnya tentang fungsi, manfaat, dan peran perpustakaan bagi pembelajarannya. Kegiatan *storytelling* ini dilakukan dengan

1 Mahasiswa penulis makalah, Prodi Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan untuk wisuda periode September 2015.

2 Pembimbing, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

melibatkan sekolah-sekolah dan anak usia dini yang berada di sekitar perpustakaan tersebut. Kegiatan *storytelling* tersebut diadakan oleh pihak perpustakaan, karena di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi sudah disediakan ruang baca anak.

Ruang baca anak di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi menyediakan koleksi bahan pustaka yang memang disediakan untuk anak usia dini seperti buku dongeng, buku bergambar, bahan rujukan, buku ilmiah, majalah anak. Jadi, dengan adanya fasilitas dan koleksi yang ada di ruang baca anak maka, anak usia dini akan menyukai dan merasa nyaman berada di ruangan ini. Selain itu, berbagai atribut-atribut yang memberikan ketertarikan anak usia dini untuk mengunjungi perpustakaan, seperti disediakannya gambar, lukisan, dan boneka yang berkaitan dengan perpustakaan yang membuat anak usia dini merasa tertarik dengan atribut-atribut yang berada pada ruangan baca ini.

Anak usia dini sekarang ini tidak mementingkan untuk mengunjungi perpustakaan dan mengetahui apa saja yang terdapat di dalam perpustakaan. Anak usia dini sekarang lebih berminat menggunakan media-media yang praktis untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dalam pembelajarannya seperti menggunakan media elektronik televisi dan internet untuk menunjang proses belajarnya. Hal seperti ini yang membuat anak usia dini tidak lagi berminat untuk mengunjungi perpustakaan. Adapun anak usia dini yang mengunjungi perpustakaan, tetapi mereka tidak mengetahui apa yang sebenarnya fungsi dan kegunaan dari perpustakaan itu sendiri, mereka hanya bermain-main dan pada dasarnya anak usia dini yang mengunjungi perpustakaan tersebut hanya anak yang mendapatkan ajakan dari orangtua yang masih mengerti dan mau menanamkan kepada anak mereka tentang perpustakaan.

Kendala seperti ini yang memicu para pustakawan dan pihak perpustakaan untuk mengadakan program *storytelling* agar anak usia dini lebih mementingkan untuk mengunjungi perpustakaan dan mengenal tentang perpustakaan. Kegiatan *storytelling* ini membuat pihak perpustakaan berharap agar anak usia dini berminat untuk mengunjungi perpustakaan dan mengetahui semua tentang perpustakaan. Kegiatan *storytelling* di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi ini dilakukan dengan berbagai tema yang menyangkut dengan perpustakaan, yang mana tema yang diceritakan atau yang didongengkan pada kegiatan ini berlandaskan kepada anak usia dini dan temanya yang sesuai dengan umur anak usia dini. Tema yang diceritakan pada anak usia dini tersebut, tidak tema yang susah untuk dipahami dan membuat anak usia dini tersebut bingung dan tidak tertarik dengan dongeng yang diceritakan pada kegiatan *storytelling*.

Efektivitas adalah sarana dan prasarana yang harus dipenuhi untuk pencapaian sesuatu hal. Efektivitas merupakan rangkaian input, proses dan output dalam memandang suatu hal tertentu. Ruswati (2005:18) mengatakan bahwa efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mencapai keberhasilan dari segi tercapai atau tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi tingkat efektivitasnya.

Definisi perpustakaan menurut Bafadal (2009:1-4) adalah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan berupa buku (*non-book material*) yang diatur

secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh pemustaka.

Pelayanan menurut Prastowo (2012:241-246) adalah kegiatan yang ditawarkan oleh organisasi atau perorangan kepada konsumen yang bersifat tidak berwujud dan tidak dapat dimiliki. Hal ini selaras dengan pendapat Normann yang dikutip oleh Sutopo dan Adi Suryanto mengenai beberapa karakteristik pelayanan. *Pertama*, pelayanan bersifat tidak dapat diraba. Artinya, pelayanan sangat berlawanan sifatnya dengan barang jadi. *Kedua*, pelayanan terdiri atas tindakan nyata dan merupakan pengaruh yang sifatnya adalah tidak sosial. *Ketiga*, produksi dan konsumsi dari pelayanan tidak dapat dipisahkan secara nyata. Sebab, pada umumnya kejadiannya bersamaan dan terjadi di tempat yang sama.

Definisi *storytelling* menurut Lasa (2009:190-193) merupakan bentuk komunikasi antara pencerita dengan sejumlah peserta melalui suara dan gerakan. Bentuk komunikasi ini diharapkan mampu menumbuhkan imajinasi pada orang lain. Sebab imajinasi itu lebih kuat dari pengalaman. Dari kenyataan sejarah dapat dipahami bahwa munculnya berbagai bidang pengetahuan, teori, atau penemuan karena adanya imajinasi yang kuat bahkan impian, maka dapat pula dikatakan bahwa impian itu lebih kuat dari pada realita/kenyataan.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) pelaksanaan *storytelling* bahan pustaka untuk anak usia dini di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi; (2) kendala dalam pelaksanaan kegiatan *storytelling* bahan pustaka untuk anak usia dini dan upaya untuk mengatasi kendala tersebut.

B. Metode penelitian

Jenis penelitian pada artikel ini deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi dan wawancara dengan petugas perpustakaan dan anak usia dini yang mengikuti kegiatan *storytelling* di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Kegiatan *Storytelling* Bahan Pustaka untuk Anak Usia Dini di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi

a. Memilih Bahan Cerita untuk Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak karena pada usia ini anak-anak mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mentalnya. Oleh karena itu, penanaman cara belajar yang baik akan mudah diterima oleh anak usia dini apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai bagi terpenuhinya kebutuhan informasi anak usia dini. Salah satu sarana dan prasarana yang tersedia untuk menunjang kebutuhan informasi yaitu perpustakaan dan kegiatan *storytelling* dengan memperhatikan dan memilih bahan cerita yang sesuai dengan anak usia dini agar pada saat kegiatan *storytelling* dilaksanakan dapat berlangsung dengan maksimal.

b. Ruang Baca Anak sebagai Tempat Kegiatan *Storytelling*

Storytelling merupakan salah satu kegiatan yang diadakan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah pengunjung anak usia dini. *Storytelling* tidak hanya sebagai kegiatan bercerita antara pendongeng dengan pendengarnya, akan tetapi di dalam kegiatan *storytelling* anak usia dini akan diperkenalkan tentang seluk-beluk perpustakaan, fungsi perpustakaan dan koleksi yang terdapat di dalam perpustakaan. Dasarnya, anak usia dini tidak memiliki minat untuk membaca dan mengunjungi perpustakaan, mereka hanya ingin bermain dan menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak begitu penting. Hal yang seperti itu yang membuat petugas dan pihak perpustakaan mengadakan kegiatan *storytelling* ini agar anak usia dini tersebut memiliki minat untuk mengunjungi perpustakaan yang secara tidak langsung menanamkan minat baca dan mengetahui tentang perpustakaan.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan petugas perpustakaan dapat diketahui bahwa di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi, kegiatan *storytelling* dilakukan untuk meningkatkan pengunjung anak usia dini dilakukan dengan melibatkan sekolah-sekolah atau taman kanak-kanak yang berada di sekitar Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi. Kegiatan *storytelling* ini diadakan oleh pihak perpustakaan yang bertujuan untuk mengajak dan memberikan pengetahuan kepada anak usia dini akan pentingnya perpustakaan bagi proses belajar dan pentingnya perpustakaan untuk ilmu pengetahuan.

c. Kegiatan *storytelling* di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi

Kegiatan *storytelling* tentang perpustakaan diadakan oleh pihak perpustakaan agar anak usia dini yang mengikuti kegiatan ini lebih berminat untuk mengunjungi perpustakaan dan mengetahui apa saja yang terdapat di perpustakaan khususnya di ruang baca anak tersebut. Anak usia dini yang mengikuti kegiatan *storytelling*, biasanya lebih tertarik untuk mengunjungi perpustakaan, karena anak usia dini ini memiliki wawasan yang lebih luas tentang perpustakaan dibanding dengan anak usia dini yang tidak pernah mengikuti kegiatan *storytelling*. Anak usia dini yang mengikuti kegiatan *storytelling* biasanya lebih mengetahui tentang perpustakaan dan mengetahui apa fungsi dari perpustakaan itu sendiri. Biasanya anak yang mengetahui tentang perpustakaan lebih memilih mengunjungi perpustakaan pada saat waktu yang kosong dan pada saat waktu libur sekolah mereka.

Hal tersebut terlihat ketika pendongeng menyampaikan cerita kepada anak usia dini. Pendongeng sangat menguasai cerita yang dibawakannya hal tersebut terlihat dari gerak-gerik, raut wajah pendongeng dan alat peraga seperti boneka, gambar yang menarik sesuai tema cerita yang dibawakannya. Pendongeng sangat menghayati jalan cerita, sehingga anak usia dini sangat antusias dengan cerita yang dibawakan oleh pendongeng. Kegiatan *storytelling* ini membuat terjadinya komunikasi timbal balik. Setelah cerita disampaikan sang pendongeng akan bertanya mengenai cerita yang dia bawakan seperti tema cerita, pesan moral yang ada di dalam cerita dan lain-lain. Adanya umpan balik seperti ini, tentu akan menambah wawasan anak usia dini serta mereka akan aktif dalam berkomunikasi.

2. Kendala dan Upaya dalam Pelaksanaan Kegiatan *Storytelling* Bahan Pustaka Untuk Anak Usia Dini

a. Kendala dalam Pelaksanaan Kegiatan *Storytelling*

Adapun kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan *storytelling* adalah sebagai berikut.

1. Rendahnya Minat Kunjungan

kendala yang dialami dalam pelaksanaan kegiatan *storytelling* ini adalah kurangnya minat kunjungan anak usia dini untuk mengikuti kegiatan *storytelling* ini dan kurangnya ajakan para guru dan orang tua untuk mengikuti kegiatan tersebut. Orangtua dan guru lebih banyak memberikan hal-hal yang instan dan praktis dalam memenuhi kebutuhan belajar anak mereka dengan memberikan alat bantu pembelajaran seperti televisi edukasi dan fasilitas yang maju seperti internet. Hal ini yang menjadikan faktor utama rendahnya minat kunjungan anak usia dini terhadap perpustakaan, sehingga mereka tidak ingin untuk mengunjungi perpustakaan.

2. Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber Daya Manusia (SDM) yang melakukan kegiatan *storytelling* ini masih minim dan kurangnya keahlian pendongeng terhadap tema yang mereka ceritakan. Pada saat kegiatan *storytelling* dilaksanakan, pendongengnya kurang menguasai cerita yang disampaikan dan mengandalkan guru sekolah yang mengikuti kegiatan *storytelling*. Pihak Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi belum menyediakan pendongeng yang tetap untuk menceritakan dongeng untuk anak usia dini yang mengikuti kegiatan *storytelling*, sehingga kegiatan ini menjadi kurang efektif. Akibatnya, anak usia dini yang mengikuti kegiatan *storytelling* merasa kurang nyaman dan merasa bosan terhadap tema yang diceritakan dalam kegiatan *storytelling*.

3. Kurangnya Kegiatan Promosi

Promosi merupakan langkah yang ditempuh perpustakaan untuk memberitahukan kepada pemustaka mengenai fasilitas dan layanan yang ada di perpustakaan. Pada dasarnya, promosi merupakan suatu kegiatan yang memberitahukan kepada seluruh pihak yang berkaitan dengan perpustakaan. Berdasarkan pengamatan penulis, diketahui bahwa Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi belum sepenuhnya melakukan promosi kegiatan *storytelling*, sehingga anak usia dini belum memahami bahwa *storytelling* bukan hanya kegiatan bercerita, akan tetapi *storytelling* merupakan langkah awal perpustakaan mempromosikan perpustakaan agar anak usia dini tersebut berminat dan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan. kemudian kegiatan *storytelling* ini juga berguna untuk menarik jumlah kunjungan anak usia dini ke perpustakaan.

4. Kurangnya Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat berperan dalam kegiatan *storytelling*, terutama pada saat kegiatan tersebut berlangsung. Pada saat kegiatan *storytelling* ini berlangsung, yang menjadi penghalang utama dalam kegiatan ini adalah alat atau prasarana yang menunjang kegiatan *storytelling*. Seperti, kurang tersedianya alat peraga dan alat-alat lainnya yang menunjang pelaksanaan kegiatan *storytelling*. Kurangnya sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak perpustakaan dalam kegiatan *storytelling* ini membuat anak

usia dini menjadi kurang nyaman saat mengikuti kegiatan *storytelling* berlangsung, akibatnya anak usia dini akan cenderung ribut dan menjadi bingung dengan cerita yang disampaikan pendongeng. Sarana penunjang yang diangkat dalam pelaksanaan kegiatan *storytelling* ini seperti perangkat penguat suara, cerita, alat peraga saat melakukan kegiatan *storytelling* tersebut.

Seharusnya Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang pelaksanaan kegiatan *storytelling*, seperti menyediakan perangkat penguat suara, cerita, alat peraga. Apabila sarana dan prasarana telah memadai maka kegiatan *storytelling* akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

b. Upaya Pelaksanaan Kegiatan *Storytelling*

Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak perpustakaan untuk mengatasi kendala-kendala dalam kegiatan *storytelling* tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mempertimbangkan Waktu Pelaksanaan *Storytelling*

Kegiatan *storytelling* di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi dilakukan oleh pihak perpustakaan dengan melihat dan mempertimbangkan waktu untuk melakukan kegiatan *storytelling* tersebut. Hal seperti ini dapat dilihat dengan memperhitungkan jangka waktu pelaksanaannya dan melihat kondisi dan keadaan sekolah yang akan diikuti sertakan dalam kegiatan *storytelling*. Hal seperti ini yang membuat kegiatan *storytelling* ini menjadi lebih bermanfaat bagi anak usia dini dan bagi perpustakaan. Upaya untuk mempertimbangkan hal berikut dapat menjadikan pelaksanaan kegiatan *storytelling* dapat perlakuan yang positif dan menjadikan kegiatan *storytelling* ini menjadi lebih efektif.

2. Memilih Bahan Cerita dan Tema yang Menarik

Pada saat kegiatan *storytelling* akan dilaksanakan, pihak perpustakaan memilih bahan cerita dan tema yang akan dibawakan kepada anak usia dini yang mengikuti kegiatan *storytelling* tersebut. Bahan cerita yang dibawakan kepada anak usia dini yang mengikuti kegiatan *storytelling* tersebut harus cerita yang menarik dan mudah dimengerti oleh anak usia dini. Pada saat kegiatan *storytelling* tersebut juga harus dilaksanakan dengan tema yang berbeda-beda, agar anak usia dini yang mengikuti kegiatan tersebut tidak bosan dan jenuh dengan cerita pada kegiatan *storytelling* ini. Anak usia dini yang diketahui memiliki sifat cepat bosan dan memilih untuk melakukan dan mendengarkan segala sesuatu hal-hal yang baru. Hal seperti itu yang menyebabkan pada saat kegiatan *storytelling* dilaksanakan, tema atau cerita yang dibawakan harus berbeda-beda saat kegiatan *storytelling* tersebut.

3. Mengamati Sekolah dan Anak Usia Dini yang akan Mengikuti Kegiatan *Storytelling*

Pada pelaksanaan kegiatan *storytelling*, pihak perpustakaan juga harus melihat sasaran untuk melakukan kegiatan *storytelling* tersebut, seperti melihat sekolah dan anak usia dini yang akan mengikuti kegiatan *storytelling*. Sekolah yang mengikuti kegiatan *storytelling* ini sebaiknya sekolah dan anak usia dini yang memang memiliki minat dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap kegiatan *storytelling* tersebut. Hal yang seperti ini yang membuat pihak perpustakaan harus membuatkan jadwal dan mempertimbangkan sekolah dan anak usia dini yang akan mengikuti kegiatan *storytelling*.

4. Memilih Pendongeng yang Profesional

Pada saat kegiatan *storytelling* dilaksanakan, pihak perpustakaan melihat dari sisi pembawa acara *storytelling* atau pendongeng. Pendongeng yang melakukan kegiatan *storytelling* tersebut seharusnya mengetahui tentang karakteristik anak usia dini yang mengikuti kegiatan *storytelling*. Pendongeng harus menguasai cerita yang akan dibawakan dalam kegiatan *storytelling*, menggunakan intonasi suara yang bagus dan juga pendongeng harus menggunakan gerakan yang sesuai dengan cerita yang dibawakannya. Hal demikian yang membuat cerita lebih menarik dan anak usia dini yang mengikuti kegiatan *storytelling* tersebut tidak merasa bosan dan jenuh terhadap cerita pada pelaksanaan kegiatan *storytelling* tersebut. Jadi, pada saat melakukan kegiatan *storytelling* seharusnya pendongeng melihat dan menilai tentang sifat-sifat anak usia dini yang mengikuti kegiatan *storytelling* agar pada saat kegiatan *storytelling* tersebut dapat berjalan sesuai dengan keinginan pendongeng dan mencapai tujuan diadakannya kegiatan *storytelling* tersebut.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan, simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut. *Pertama*, pelaksanaan kegiatan *storytelling* pada Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi merupakan kegiatan yang efektif untuk meningkatkan jumlah pengunjung anak usia dini dengan menjadikan jumlah anak usia dini yang mengikuti dari 25 orang menjadi 35 orang, dan secara tidak langsung menumbuhkan minat baca kepada anak usia dini. *Kedua*, kendala dalam kegiatan *storytelling* ini dilaksanakan berupa sedikitnya jumlah kunjungan anak usia dini terhadap perpustakaan dan kurangnya ajakan dari orangtua kepada anak mereka terhadap perpustakaan yang membuat pihak perpustakaan melakukan kegiatan *storytelling* ini.

Upaya yang dilakukan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi untuk mengatasi kendala tersebut berupa mempersiapkan semua yang membuat kegiatan *storytelling* ini berjalan dengan maksimal karena di perpustakaan ini telah disediakan ruang baca anak yang didalamnya terdapat buku-buku, majalah, dan koleksi lainnya khusus untuk anak usia dini dan menjadikan jumlah kunjungan anak usia dini menjadi lebih meningkat dari sebelumnya kegiatan *storytelling* dilaksanakan, dengan demikian kegiatan *storytelling* menjadikan jumlah kunjungan anak usia dini terhadap perpustakaan menjadi lebih efektif.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. *Pertama*, pada Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi sebaiknya menyediakan pendongeng yang tetap dan mengerti dengan karakteristik anak usia dini yang mengikuti kegiatan *storytelling* pada Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi; *Kedua*, pada saat kegiatan *storytelling*, seharusnya pihak perpustakaan menyediakan bahan cerita atau tema yang berbeda-beda pada setiap kegiatan *storytelling* tersebut; *Ketiga*, pihak perpustakaan sebaiknya melakukan kegiatan *storytelling* untuk anak usia dini dengan jangka waktu yang tertentu, agar anak usia dini mempunyai persiapan untuk mengikuti kegiatan *storytelling* tersebut. Pada saat kegiatan *storytelling* dilaksanakan, pihak perpustakaan sebaiknya lebih

banyak menyediakan atribut-atribut yang membuat kegiatan *storytelling* tersebut agar menjadi lebih menarik.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan tugas akhir penulis dengan Pembimbing Malta Nelisa S.Sos., M.Hum.

DAFTAR RUJUKAN

- Asfandiyar, Andi Yudha. 2007. "Cara Pintar Mendongeng". <http://www.eprints.undip.ac.id/.Diunduh> 14 April 2015.
- Bafadal, Ibrahim. 2009. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara. <http://id.wikipedia.org/wiki/Storytelling>. Diunduh 8 April 2015.
- Lasa. 2009. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Nusantari, Anita. 2012. *Strategi Pengembangan Perpustakaan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Prastowo, Andi. 2012. *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ruswati. 2005. "Efektivitas Pelayanan Publik". <http://www.freewebs.com/lebaran/skripsi.html>. Diunduh 9 April 2015.
- Sinaga, Dian. 2011. *Mengelola Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kiblat Buku Utama.
- Suherman. 2009. *Perpustakaan Sebagai Jantung Sekolah*. Bandung: MQS Publishing.